PEREMPUAN KRISTEN JAWA DAN KEWIRAUSAHAAN PENDETA: NEGOSIASI ANTARA IDENTITAS DAN INSTITUSI KEAGAMAAN

Suwarto Adi
Magister Sosiologi Agama, Fakultas Teologi
Universitas Kristen Satya Wacana
Email: suwarto@uksw.edu

Abstract

This paper aims at tracing the negotiation process between self-identity and institutional image of the church among Javanese Christian women, and makes use of a short biography as a narrative. It based on such a biography explored that in order to meet family need sufficiently, a rural pastor should not implement an entrepreneurial project, either personally or organizationally. If an entrepreneurial project inevitably is to do, the Javanese Christian women emphasizing that pastors' entrepreneurial should go around the ministry they are doing, for instance, making books or teaching in a Christian school or seminary. This paper also argues that the pastors' family that are in a harmony and self-sufficient is a social gate to show the institutional image of church in society. Due to all Javanese Christian women are having jobs and source of economic income, all of them are brave to negotiate with the church to sustain keep the job that they had been pursued, and involve partly in the church activity. This paper concludes that a simple life that the women showing on their life, and it carried out voluntarily is a kind of personal commitment and calling to support the husband ministry as a pastor.

Keywords: pastor, entrepreneurship, biography-narrative, negotiation, identity and church institution, simple life.

"Lebih keras lagi dari suara mengerang dan mengeluh, terdengar bunyi mendesing dan menderau dalam telinga saya:
Kerja! Kerja! Kerja! Berjuanglah membebaskan diri!
Baru setelah kamu bekerja membebaskan diri, akan dapatlah kamu menolong orang lain!
Kerja! Suara itu saya dengar terang sekali…"
(Kartini, Surat 8 April 1902)

"Gives us this day our daily bread".
(Matt. 6: 11)

PENDAHULUAN

Tulisan ini berusaha menceritakan pengalaman perempuan Kristen Jawa berkaitan dengan keluarga dan pelayanan Gereja. Karena itu, salah satu aktor penting dalam tulisan ini adalah pendeta. Tulisan ini berkisah tentang pengalaman empat (4) perempuan Kristen Jawa: tiga dari mereka adalah istri pendeta, dan satu orang perempuan pendeta, yang semuanya berasal dari GKJ, Gereja Kristen Jawa.

Ada perbedaan yang cukup signifikan dalam kehidupan pendeta GKJ dulu dan sekarang. Karena itu, ada perbedaan pula bagi perempuan Kristen menarasikan kehidupannya. Tulisan ini juga berusaha untuk menelusuri perbedaan kehidupan pendeta GKJ masa lalu dan masa sekarang. Berkaitan dengan ekonomi, gaji pendeta menjadi salah satu topik yang akan dibahas dalam tulisan ini. Berdasarkan analisis itulah, kita akan mampu melihat apa yang disebut sebagai kewirausahaan pendeta dari perspektif perempuan Kristen Jawa, baik sebagai istri dan pendeta sendiri.

Diletakkan dalam satuan analisis keluarga, kita akan berusaha pula untuk mendalami proses-proses negosiasi perempuan. Bagaimana para perempuan ini membangun dan menyelaraskan antara jati diri (identitas) dan pelayanan dalam Gereja (institusi-kelembagaan) dan masyarakat luas. Supaya mampu menghadirkan kisah itu secara mendalam, penulisan ditempuh dengan pendekatan naratif, yaitu menulis kisah dan pergumulan para perempuan ini sebagai perempuan dan sebagai bagian dari Gereja yang harus bergumul supaya tetap mampu berdiri tegak di tengah masyarakat.

METODE NARATIF: KISAH DAN SEJARAH

Sebagai salah satu pendekatan, naratif turut memperkaya ilmu sosial, khususnya Sosiologi dan Antropologi. Narasi akan memperkaya penampilan ilmu sosial, khususnya yang berkaitan dengan persoalan dan relasi dalam keluarga (Elliott, 2005). Karena hanya (atau baru) empat orang responden, maka tulisan ini akan mencoba membingkai kisah mereka –dengan pendekatan biografi singkat—supaya layak menjadi tulisan akademik. Pendekatan biografi menjadi salah satu alat dalam sebuah penelitian, sebab biografi bisa menggambarkan perkembangan pemikiran seseorang dan sekaligus memperlihatkan konteks sosial yang ada melalui pengalaman hidup yang dijalani (Bourdieu, 1995). Sebab, setiap orang—sebagai aktor kehidupan—selalu melakukan "dialog" dengan masyarakat, baik melakukan adopsi (penerimaan), adaptasi (penyesuain), negosiasi (perubahan) untuk menemukan identitasnya,

dan dengan itu mampu menjalani hidupnya secara baik. Singkatnya, biografi – seperti sebuah novel—bisa menjadi representasi tentang sebuah konteks sosial yang dihadirkan melalui pengalaman dan sejarah hidupnya pribadi (Bryskog, 2002, pp. 2-3).

Untuk konteks studi feminis, narasi bisa menjadi kekuatan baru karena melalui dan di dalam narasi, perempuan mempertautkan identitas dirinya. Di situ dia melakuikan negosiasi, membangun kepercayaan diri, dan akhirnya menemukan identitas sebagai subyek (Elliott, 2005, p. 10). Melalui narasi, perempuan, yang sering diabaikan dalam konteks sosial secara umum, menceritakan jati dirinya, dan dengan kisah itu pula, dia akan mempunyai kesempatan berjumpa dan bernegosiasi dengan subyek sosial lain, yang akhirnya memampukan dirinya menjadi pencerita yang reflektif dan aktif. (Elliott, 2005, pp. 126-127).

Penelitian ini dalam skala agak besar sudah dilakukan oleh Pierre Bourdieu (1995), yang mengulas tentang *field* dan *habitus*, dengan *doxa* sebagai alat analisisnya. Namun, dalam semesta kesusasteraan, novel, cerita pendek, dan bahkan tulisan yang berserakan bisa dijadikan alat untuk merekonstruksi konteks sosial dari sebuah masyarakat (Teeuw, 1997). Pendekatan sejarah yang bersifat lisan (*oral history*) seringkali menggunakan biografi sebagai salah satu sumber informasi penting dalam menulis sejarah, yaitu sejarah sosial. Dengan dasar itulah, tulisan ini yang berangkat (baru) dari empat orang, dipakai untuk menggambarkan kehidupan gereja-gereja lokal GKJ dalam soal ekonomi dan kewirausahaan, dan proses pergumulan perempuan Jawa tentang peran sebagai perempuan (identitas) dan keterlibatan mereka dalam gereja (insitusi keagamaan), karena status mereka sebagai pendeta perempuan dan istri pendeta.

KISAH EMPAT PEREMPUAN KRISTEN JAWA[1]

Sebut saja perempuan pertama ini adalah Dian. Sebelum memutuskan menikah dengan seorang pendeta dari GKJ Krukut, dia bekerja di sebuah lembaga gereja cukup lama, sekitar 5 tahun. Sebetulnya, dia termasuk perempuan pemilih. Artinya, dia tidak gampang untuk memutuskan menikah dan dengan siapa harus hidup berkeluarga. Masa pacaran yang ditempuh sebelum menikah dengan pendeta berlangsung cukup lama, sekitar 3 tahun. Setelah mempelajari kehidupan seorang istri pendeta, dia memutuskan siap menikah dan menjadi istri seorang pendeta. Katanya, "Menjadi istri seorang pendeta harus siap untuk menjadi sorotan. Karena itu, sebisa mungkin, walau

[1]Semua nama orang dan nama lokasi atau gereja adalah nama samaran (*pseudo name*).

saya bekerja di luar kota, setiap minggunya, paling tidak 2 hari, saya ingin menjadi "satu" dengan "jemaat."

Berpendidikan S1 Ekonomi Manajemen dari universitas swasta di Semarang, dia siap untuk meninggalkan pekerjaannya, kalau jemaat menghendaki. Namun, dia menawar: "Kalau boleh dan diijinkan, saya tetap bekerja". Ternyata jemaat tidak keberatan. Konsekuensi dari itu semua, dalam satu minggu, dia harus terlibat dalam kegiatan jemaat. Walau, dia sendiri belum memutuskan bidang apa yang akan diberi perhatian, saat terlibat dalam jemaat. Selama ini dia bekerja sebagai pegawai salah satu lembaga gereja.

Sebagai istri pendeta, yang tidak cukup waktu untuk terlibat dengan jemaat, dia menggambarkan kondisi jemaat yang dia layani bersama suaminya sebagai berikut. GKJ Krukut, dengan komposisi warga sebagian besar petani, guru dan PNS (pegawai negeri sipil) termasuk gereja pedesaan. Gereja ini terletak tidak jauh dari kota kecamatan di mana dia dan suaminya tinggal di pastori gereja. Secara umum tingkat kesejahteraan warga masuk kategori cukup. Diakui memang masih ada warga miskin, sekitar 20%. Cukup di sini adalah rata-rata pendapatan bulanannya tidak jauh bergeser dari UMR di kotanya. Untuk menolong warga kurang mampu ini, ada program pelayanan, yaitu koperasi pada tingkat klasis. Dia sendiri belum bisa menguraikan apa sebetulnya yang disebut koperasi di sini. Karena lebih banyak tinggal di luar kota, dia menyadari tidak atau belum bisa terlibat dalam program ekonomi ini.

Berkaitan dengan program peningkatan ekonomi jemaat (PEJ), dia menyatakan dengan tegas: "Perlu." Walaupun dia tidak bisa menjelaskan dasar teologis atau dasar-dasar sosial-ekonominya. Selain itu, dia juga belum tahu seberapa besar dana diakonia yang dialokasikan oleh gerejanya untuk menopang program ini. Namun, ketika ditanya soal apakah PEJ perlu dikembangkan secara sistematis? Jawabannya adalah: "Setuju." Sebab, menurutnya, itu sebagai salah satu wujud pelayanan gereja untuk menyatakan kasih karunia berita keselamatan dari Tuhan. Tampaknya, alasan teologisnya muncul ketika ditanyakan tentang program PEJ yang berkelanjutan ini.

Berkaitan dengan ekonomi keluarga, Dian menyatakan sumber pendapatan keluarganya tidak berasal dari pendeta saja. Sebab, dia sendiri mempunyai penghasilan yang tidak jauh berbeda dengan suaminya. Ketika ditanya, apakah hanya dengan gaji dari gereja (BHT/P) saja itu memadai untuk menopang kehidupan keluarga? Jawabnya: cukup. Apa ukurannya? Karena BHT itu lebih besar daripada besaran UMR di kotanya. Ditambah dengan beberapa tunjangan lain, dia merasa cukup. Apalagi, gereja di mana suaminya melayani termasuk gereja dengan persembahan bulanan yang cukup. Apalagi, kalau

mereka bisa hidup sederhana, gaji pendeta memadai untuk hidup sebuah keluarga.

Namun, menurut dia, *toh* untuk menopang kesejahteraan, pekerjaan tambahan tetap diperlukan. Hanya, dia memandang, pekerjaan tambahan yang cocok untuk pendeta itu menulis. Bukan pekerjaan lain. Dia berpandangan, kalau gambaran kehidupan pendeta tidak harus lebih tinggi dari jemaatnya, maka hanya bergantung kepada pemberian gereja tidak (akan) menjadi masalah. Konsep kuncinya hidup cukup. Selain itu, dengan menabung –tidak soal berapa jumlahnya, akan memungkinkan keluarga pendeta hidup cukup dan memadai. Kunci lain adalah menghindari hutang. Dasar pemikiran dan kehidupan ini berasal dari Roma 13: 8a.

Perempuan kedua sebut saja Dara. Dia sudah berpengalaman di berbagai bidang penelitian, karena itu dia mengetahui beberapa sumber pembiayaan penelitian dari Dikti. Maklum, dia adalah lulusan S2, *Applied English*, Bahasa Inggris Terapan dari Universitas ternama di Jakarta. Selama di Jakarta, dia juga pernah bekerja di beberapa lembaga konsultan. Boleh jadi, karena terlalu menikmati kerja, dia sulit menemukan pasangan hidup. Dia memperoleh jodoh, seorang pendeta GKJ Krakal Baru, setelah pulang kampung, dan melalui proses –bisa disebut—setengah percomblangan. Mereka berdua menikah di saat usia matang, sekitar 40 tahun. Dara sendiri dalam gereja mempunyai minat di PWJ, pembinaan warga jemaat.

Mirip dengan GKJ Krukut, GKJ Krakal Barat sebagian warganya bekerja sebagai petani, buruh lepas, dan sisanya guru dan pegawai. Walau dilintasi oleh jalur besar Semarang-Sala-Surabaya, gereja ini, menurutnya, berdasarkan profesi warga, termasuk gereja pedesaan. Sedikit di bawah GKJ Krukut, persembahan warganya tidak terlalu besar. Namun, sekarang ini dengan perbandingan tahun sebelumnya, jumlah persembahan warga mulai meningkat. Tentu saja, ada sebagian warga gereja termasuk kategori keluarga miskin. Cuma, dia tidak tahu persis jumlah dan prosentasenya.

Untuk menolong keluarga miskin ini, gereja melayankan program gaduhan ternak (kambing) dengan cara bagi hasil: kalau setahun menghasilkan 4 ekor anak, 2 anak diberikan kepada penggaduh, 2 ekor diambil gereja untuk diputar ke warga lain yang membutuhkan. Diakonia atau PEJ sangat diperlukan oleh warga gereja, itulah alasan yang dikemukakan ketika apakah gereja perlu melayankan program PEJ. Soal besaran dana diakonia, dia juga tidak tahu. Sepengetahuan dia, setiap tahun ada dana aksi puasa. Dana itu seluruhnya dipakai untuk program PEJ. Dia sendiri ikut terlibat di bidang PWJ, melakukan pemberitaan Injil melalui pendidikan, khususnya kursus Bahasa Inggris.

Ekonomi keluarga pendeta –kebetulan masih berdua dan belum dikaruniai anak—dirasa cukup. Artinya, BHT dari gereja memadai untuk menopang kehidupan mereka, termasuk asuransi hari tua yang mereka rencanakan. Selain BHT, dia merasa seringkali berkat itu datang cukup melimpah. Katanya: "Melalui orang-orang di sekitar kami, selalu ada berkat dari Tuhan Yesus." Dengan BHT yang diberikan gereja, dia selalu berusaha menyisihkan untuk asuransi, menabung, dan persembahan bulanan. Setelah itu, baru gaji itu dipakai untuk kebutuhan bulanan mereka berdua. Namun, untuk memenuhi kebutuhan makan harian, suaminya juga memelihara ayam di belakang rumah. Katanya: "Jika, pada akhir bulan tidak ada lauk, kami dapat memotong ayam kampung sendiri, dan tetap dapat menikmati makanan bergizi di akhir bulan."

Meski begitu, dia memandang pekerjaan tambahan pendeta tetap diperlukan. Mengapa? Selain untuk menambah kesejahteraan juga untuk aktualisasi diri. "Kedua hal itu, bagi kami wajar", katanya. Suaminya mengajar di salah satu sekolah teologi kecil. Dengan pekerjaan itu, dia menambahkan: "Seorang pendeta perlu aktualisasi diri di luar pekerjaannya sebagai pendeta. Dampaknya adalah dapat menyiapkan hamba-hamba Tuhan memahami ajaran Alkitab dengan lebih baik." Melalui pekerjaan seperti itu: " (Dengan mengajar)….seorang pendeta dapat menyejahterakan keluarganya juga." Diapun juga mengajar Bahasa Inggris untuk memperoleh tambahan (dan aktualisasi diri).

Gambaran kehidupan pendeta, menurut Dara, juga tidak harus lebih tinggi atau lebih rendah dari warga lainnya. Hidup itu harus sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Karena itu, setiap menerima BHT mereka berdua berdoa mengundang Tuhan turut campur tanggan dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Lalu, dengan pola menyisihkan untuk hal pokok: asuransi, tabungan, persembahan bulanan, sisanya untuk kebutuhan keluarga. Kata kunci supaya cukup adalah "berhemat". Supaya bisa berhemat, mereka berdua sesering mungkin masak bersama. Selain itu, memanfaatkan lahan pastori untuk memelihara ayam juga merupakan salah satu cara untuk mempercukupkan kebutuhan keluarga.

Pola menabung yang Dara lakukan adalah membeli emas (diusahaka setiap bulan 0,5 gram). "Ini tabungan untuk anak kami nanti!", katanya. Emas, menurut dia lebih baik, daripada menabung uang. Nilai emas tidak turun dari waktu ke waktu. Tetapi, nilai uang bisa turun. Selain, menabung, mereka juga sedang mempersiapkan usaha keluarga di rumah pribadi mereka di sebuah perumahan. "Yang saya pikirkan adalah membuka kursus Bahasa Inggris dan warung sembako." Dengan buru-buru, dia melanjutkan: "Ini baru rencana!".

Perempuan ketiga sebut saja Dina, istri salah satu pendeta di sebuah kota kecil Klaras. Sama seperti yang sudah disebut, dia juga mempunyai pekerjaan sendiri, sebelum menjadi istri pendeta, yaitu guru. Statusnya malah sudah PNS. Selain itu, berbeda dengan dua perempuan lain, Dina sudah mempunyai satu anak, dan karena itu ia memutuskan –untuk sementara—tidak ikut terjun dalam kegiatan gerejawi, kecuali menjadi pendamping pendeta.

Tinggal di kota di mana ada tiga perguruan tinggi yang cukup besar, dia menggambarkan warga jemaatnya merupakan gabungan antara buruh dan pegawai, khususnya pengajar, baik negeri dan swasta, mulai dari sekolah dasar dan perguruan tinggi. Di antara kedua kelompok itu, ada petani, pedagang (sedikit) dan karyawan swasta dan praktisi hukum. Dengan komposisi itu, dia menggambarkan gerejanya juga merupakan kombinasi desa dan kota. Sebagian warganya ada di pedesaan, dalam bentuk pepanthan atau kelompok jemaat kecil. Ketika ditanya bagaimana gambaran kesejahteraan jemaat, dia menyatakan: "Karena pekerjaan warga jemaat beragam", dan kesimpulannya: "Gambaran kesejahteraannya kompleks."

Namun, dia menyatakan masih ada beberapa warga yang tergolong miskin. Katanya, "Tidak tahu persis. Tetapi, saya kira ada." Karena itu, dia menyatakan gereja perlu mempunyai program untuk menolong warga yang miskin tersebut. Program itu disebutkan ada beberapa, di antaranya, bantuan SPP, pengobatan gratis/murah, pembagian sembako, bazaar, dan pelatihan keterampilan. Bahkan, menurutnya, program PEJ sangat perlu. Alasannya, "Gereja sebagai salah satu komunitas yang berpengaruh besar dalam kehidupan jemaat. Sehingga, gereja tidak hanya merawat jemaat secara rohnai, tetapi sisi jasmani juga diperhatikan. PEJ bertujuan menggali dan memaksimalkan talenta yang dimiliki warga jemaat." Mengenai dana diakonia dan/atau PEJ, dia mengaku tidak tahu. Namun, menurut Dina, program PEJ perlu dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga bisa menyentuh dan melibatkan semua lapisan jemaat. Dia menyatakan: "PEJ harus memiliki visi dan program kerja yang jelas, dan terus ada *up date* berdasarkan kondisi yang ada."

Mengenai pengelolaan ekonomi keluarga, Dina menjelaskan bahwa keluarganya tidak bergantung sepenuhnya kepada BHT gereja. Sebab, katanya, "Ada gaji pribadi saya, dan kadang-kadang ada tambahan dari jemaat berupa persembahan khusus." Seandainya tidak ada tambahan gaji, menurut dia, BHT dari gereja cukup untuk mendukung kehidupan keluarga. Caranya, "Ya harus dikelola secara bersama dengan suami", jelasnya. Kalau hanya bersandar pada BHT, kunci utama kecukupan keluarga adalah: "Mengontrol keinginan", katanya. Hal itu diupayakan melalui belajar menyesuaikan kebutuhan dengan pendapatan. Untuk itu, setiap bulan, dia mengagihkan untuk persembahan,

menabung. Setelah kebutuhan pokok terpenuhi, kebutuhan lain, sebisa mungkin harus diagihkan, seperti membeli buku. "Hobi yang mendukung profesi perlu juga diberi perhatian, misalnya, membeli buku untuk pendeta", katanya serius.

Memang, untuk mendukung kesejahteraan keluarga pendeta, dengan asumsi bergantung pada BHT, kegiatan kewirausahaan tidak terlalu diperlukan. Kalaupun itu perlu, dia menjelaskan, "Ya, jadi penulislah!" Tetapi, dengan gaji tambahan atau tidak, keluarga pendeta harus menampilkan sebagai "keluarga yang cukup". Artinya, "Kami harus hidup secara apa adanya. Tidak harus diperbandingkan dengan keluarga jemaat lain", katanya menjelaskan, "Berkat itu dari Tuhan, maka harus disyukuri, dan dengan itu Tuhan memberikan kecukupan". Untuk itu, Dina bersama suaminya mempunyai komitmen: Hidup hemat, tetapi tidak pelit. Belajar berbagi dengan sesama melalui berkat yang diberi. Mengenai pola khusus mengatur ekonomi keluarga, Dina menyatakan tidak mempunyai pola khusus, ataupun yang dirujuk dari Alkitab. Dia menutup pembicaraan dengan kesimpulan: "Sebagai keluarga yang masih baru, kami masih mencari pola. Namun, nilai-nilai yang kami anut tentu dipengaruhi oleh Alkitab dan buku-buku yang kami baca".

Sementara itu, tokoh keempat, Darni adalah pendeta perempuan, lulusan S1 dari universitas terkenal di Yogyakarta, dan sekarang melayani sebuah jemaat kecil, yang terletak antara ibu kota kabupaten dan kecamatan di Jawa Tengah Selatan, GKJ Kanal. Gereja ini sebenarnya tergolong gereja tua. Sebab, sudah ada sejak tahun 1940-an. Namun, baru sekarang bisa memanggil pendeta, dan dirinya adalah pendeta pertama di gereja itu. Suaminya juga lulusan teologi dari sebuah akademi teologi di Yogyakarta. Mereka berpacaran sejak sekolah, dan memutuskan menikah setelah selesai sekolah dan bekerja. Suaminya sebagai guru agama Kristen di kota kabupaten. Sebagai pendeta perempuan, dia tidak mengalami kesulitan. Sebab, ada dukungan dari suaminya, yang mempunyai latar belakang teologi.

Dia menggambarkan gerejanya sebagai gereja pedesaan. Karena sebagian besar warganya adalah petani, dan malah lebih banyak buruh tani. Sebab, "Tanah-tanah di desa kami kebanyakan sudah berpindah tangan ke orang luar desa. Itulah sebabnya, kebanyakan warga kami bekerja sebagai buruh tani", jelasnya, "Malah, pada musim tertentu kebanyakan warga pergi bekerja ke luar, seperti, Jakarta, Yogya atau Semarang". Dulu, desanya tergolong makmur. Saat, hasil kerajinan gerabah, seperti gentong air, genting masih laris, gerejanya secara ekonomi cukup baik. "Tapi, waktu saya datang dan ditahbis pendeta, kehidupan ekonomi warga mulai turun", katanya, "Syukurlah, mereka masih bisa mendukung kehidupan pendetanya dengan baik".

Soal warga miskin, dia berpendapat cukup banyak. Namun, kemiskinan itu tidak mengurangi keyakinan mereka dalam tanggung jawab gerejawi. "Mereka masih mampu memberikan persembahan bulanan secara teratur kepada gereja. Bahkan, sekarang cenderung naik", katanya menjelaskan. Artinya, dengan persembahan yang teratur itu, selain mampu membiayai kehidupan keluarga pendeta, juga mampu melakukan diakonia secara baik. "Dana diakonia itu, masih kurang dari 5% dari total persembahan gereja", ungkapnya,"Memang, masih sangat kecil!" Usaha diakonia itu dilakukan dengan gaduhan kambing. Dulu pernah ada beberapa program dari donator di Jakarta, seperti, produksi gula kelapa, *virgin coconut oil*, dan ternak lele. "Tapi, usaha itu sudah mulai menurun dan kurang berkembang", jelasnya, "Anehnya, walau program itu "selesai", tetapi orang-orangnya masih melakukan pertemuan bulanan rutin". Artinya, "selesai" itu, dananya habis. Namun, ada dampak positif dari program ini: anggota kelompok diakonia itu masih melakukan pertemuan rutin. Isinya berubah: tidak lagi membahas ekonomi jemaat, tetapi arisan. Arisan ini sebagai pengganti program ekonomi jemaat secara formal. Uang arisan ini juga diputar: dipinjamkan dan diberi bunga. "Sampai sekarang masih jalan", kata Darni, "Malah kesannya jadi lebih berkembang". Kambing, lele sumbangan donator susah habis, tetapi bantuan alat untuk produksi *virgin coconut oil* masih ada. "Organisasinya masih jalan", ungkap Darni, "Sayangnya, jumlah anggotanya tidak bertambah".

Mengenai ekonomi keluarga, Darni berpendapat, BHT yang diterimanya lebih dari cukup untuk dia dan keluarganya. Hidup di sebuah kota kecil, BHT yang dia terima, sesuai dengan ketentuan dari Sinode GKJ. "Sangat cukup!", katanya menjelaskan, "Karena biaya listrik, air, telepon, dan Koran masih dibayar oleh gereja". Dia menyatakan tanpa topangan gaji dari suaminya, pendapatan dia sebagai pendeta memadai. Dengan dua anak, gaji dia dari gereja masih memadai. Dia masih bisa menabung, dan menyisihkan untuk persembahan dan membantu orang lain. Berkaitan dengan menabung, dia masih menggunakan pola tradisional: membuat amplop untuk setiap kebutuhan. Sekarang ini, dengan adanya CU (*credit union*) dari klasis tetangga, dia bergabung dan memperoleh manfaat dari keterlibatannya. "Kami meminjam dari CU untuk ditabung, dan kami membayarnya setiap bulan dari sisa BHT".

Gaya hidup sederhana itulah yang dia perlihatkan kepada warga jemaatnya. Dia tidak mau menuntut lebih terhadap gereja. Namun, untuk itu dia harus memberi contoh tentang pengelolaan keuangan keluarga. Keterlibatannya dalam CU sebenarnya juga sarana untuk mendidik warga tentang pola hidup sederhana dan menabung. "Kami ingin suatu waktu, klasis kami bisa

mengembangkan CU seperti itu. Tidak hanya membantu kehidupan warga, CU bisa juga menjadi sarana PEJ di gereja-gereja", jelasnya.

Pada ujung perckapan, dia menyatakan bahwa CU bisa menjadi model diakonia gereja yang sistematis dan berkelanjutan. Ada pendidikan, ada penyadaran, dan solidaritas. "Itulah kebutuhan penting orang miskin: berorganisasi dan solider", dan dia menyimpulkan, "Tanpa semangat model CU, diakonia gereja akan selalu jatuh menjadi karitatif: tidak memberdayakan".

PEREMPUAN DAN KEHIDUPAN EKONOMI: MEMBANGUN IDENTITAS

Semua perempuan yang saya wawancara menyatakan bahwa gaji tidak menjadi masalah bagi mereka dan keluarganya. Selain pengelolaan keuangan keluarga, mereka menyatakan bahwa saya juga punya gaji sendiri, yang menjadikan mereka tidak terlalu bergantung kepada gaji dari suaminya, yang adalah pendeta. Pekerjaan dan gaji menjadi salah satu penanda kemandirian para perempuan ini: identitas individu. Dengan pekerjaan dan gaji, para perempuan Kristen ini berani menyatakan dirinya dalam konteks keluarga dan masyarakat.

Identitas menunjuk posisi seseorang dalam sistem sosial dan tuntutan peran yang dimainkannya dalam masyarakat dan/atau keluarga. Identitas juga seringkali terkait dengan organisasi dan/atau sumber budaya yang dianggap memberikan makna. Salah satu penyokong identitas adalah penguasaan sumber ekonomi. Perempuan yang mempunyai pekerjaan dan sumber ekonomi sendiri jauh merasa lebih berharga baik secara sosial dan budaya dalam keluarga dan masyarakat. Kalau pada masa lalu, identitas perempuan Jawa dilekatkan pada keluarga (Geertz, 1985), atau asal-usul atau akar budaya, sekarang hal itu jauh lebih kompleks. Pendidikan, pekerjaan, relasi sosial menjadi faktor-faktor pembentuk identitas perempuan (Kaul, 2008; Taylor, 2010; Kumar, 2016). Meski begitu, para perempuan ini masih mencoba menempatkan nilai lama dalam keluarga Jawa untuk tidak bergeser terlalu jauh. Mereka masih menempatkan dirinya, setidaknya, sejajar dengan suaminya, yang diungkapkan dalam pengakuan: "mengelola ekonomi keluarga secara bersama, dan dibawa dalam doa bersama".

Berasumsi bahwa kehidupan keluarga hanya ditopang oleh gaji pendeta, para perempuan ini menyatakan cukup. Untuk mendukung itu, mereka semua menempatkan satu nilai: pengelolaan yang cermat. Pengalokasikan uang secara seimbang antara kepentingan Gereja dan sosial menjadi kunci penting. Untuk itu, semua perempuan yang saya wawancara menyatakan prinsip hidup, yaitu sederhana. Mengapa di tengah dunia yang cenderung materialistik, para

perempuan ini masih menempatkan nilai-nilai keseimbangan dalam hidupnya? Apakah hal itu semacam utopia, atau dipengaruhi oleh faktor religius, seperti keyakinan?

Memang, dalam hampir semua wawancara, para perempuan ini masih menempatkan bahwa berkat datang dari Tuhan sebagai sandaran. Hal itu dibuktikan melalui kebaikan orang-orang atau warga Gereja yang mereka layani. Selain itu, mereka dengan potensi yang mereka punya, seperti lahan, dijadikan sumber pangan alternatif, seperti menanam sayur atau beternak ayam. Namun, untuk menjaga model ekonomi seperti itu, mereka juga mengembangkan sikap hidup yang serupa, dengan mengagihkan anggaran untuk menolong orang lain. Semboyan "hidup hemat bukan berarti pelit" merupakan bagian dari ekonomi berbagi yang mereka kembangkan.

Kembali kepada identitas perempuan Kristen, istri pendeta Gereja Jawa, tampaknya, dengan mempunyai gaji sendiri, mereka semua mendorong Gereja melayankan program diakonia atau ekonomi jemaat bagi warga Gereja dan masyarakat lain. Ditopang oleh kecukupan dalam keluarga, mereka mampu mengembangkan peran dalam Gereja dan masyarakat. Peran-peran yang mereka ambil disesuaikan dengan minat dan kecakapan yang mereka miliki. Bagi yang mempunyai pengetahuan praktis Bahasa Inggris, tampaknya, mengajarkan Bahasa dipandang bisa menjadi sarana bagi evangelisasi. Demikian juga, yang mempunyai keterampilan mengajar atau administrasi, mendukung kegiatan warga Gereja menjadi orientasi pelayanan. Para istri pendeta ini tidak ingin menjaga citra sekadar sebagai pendamping dan istri dari pemimpin Gereja, tetapi dengan kecakapan dan identitas baru mereka mengembangkan citra baru sebagai istri pendeta muda: menjadi mitra dalam pengembangan Gereja dan evangelisasi.

Pandangan mereka tentang pekerjaan sampingan pendeta, atau kegiatan kewirausahaan pendeta mesti disesuaikan dengan jabatan dan fungsinya dalam konteks Gereja dan masyarakat. Mereka berpendapat kegiatan menulis, mengajar merupakan kegiatan kewirausahaan yang bisa dikembangkan oleh pendeta jemaat. Selain bisa menambah *income*, kegiatan itu menjadi sarana pengembangan dan aktualisasi diri pendeta. Kegiatan kewirausahaan pendeta mesti membawa manfaat ganda: bagi diri dan keluarga dan warga Gereja atau masyarakat luas. Kewirausahaan yang dikembangkan pendeta Jawa bercorak pemberdayaan sosial.

Gereja dan dana, agama dan ekonomi, tampaknya dua hal penting yang selalu bergandengan satu sama lain. Secara praktis, khususnya dalam konteks gereja, ekonomi menjadi faktor yang menggerakan dan menumbuhkan nadi kehidupan gereja. Tidak hanya konteks sekarang, sejak masa penginjilan pun

ekonomi (uang) berperan besar (Guillot, 1985). Tanpa dukungan dana yang cukup, sangat tidak mungkin para misionaris bisa datang dan membuka "ladang" pelayanan di Jawa. Dana-dana yang dikumpulkan, bisa berasal dari gereja, tetapi juga bisa berasal dari pemberian orang-per-orang secara sukarela. Kehidupan gereja tak sepenuhnya terpisah dari ekonomi.[2]

Pada abad ke-19, saat program misi di Jawa masih intensif berlangsung, dana sudah menjadi persoalan yang sensitif. Sadrach penginjil Jawa, yang berusaha membangun corak kekristenan lokal-Jawa juga tidak luput membahas soal ekonomi. Konsep kemandirian yang dicanangkan Sadrach dalam membentuk dan mengembangkan *Pasamuwan Kristen Mardiko* juga tidak luput dari persoalan ekonomi. Sadrach dengan tegas membuat perbedaan bahwa gereja yang dia kembangkan harus "menjaga" jarak dari pemerintah, dengan cara tidak menggantungkan sepenuhnya bantuan pendaan pemerintah (Guillot, 1985), tetapi sebisa mungkin harus dikembangkan dari potensi yang dimiliki jemaat dan warganya. Karena itu, dia membedakan antara pendeta pemerintah dengan pendeta *pasamuwan* atau jemaat. Pendeta pemerintah menggantungkan sepenuhnya gaji (bulanan) dari pemerintah, tetapi pendeta *pasamuwan* harus mandiri. Dengan alasan itulah, dia mendorong para pemimpin gereja untuk melakukan kegiatan kewirausahaan untuk menopang pelayanan gerejawi (Partonadi, 1988).

Sayangnya, konsep dan gagasan itu tidak berkembang cukup baik pada era selanjutnya. Malah, setelah Sadrach meninggal, gereja-gereja Jawa dalam menerapkan misinya mengadopsi modernitas, seperti, sekolah, klinik, dan panti pelayanan sebagai pilar. Hanya, dengan cara itu, kemudian gereja menjadi sangat tergantung dengan topangan dana bantuan dari Belanda (Sumartana, 1993), dan tidak sepenuhnya diakarkan pada potensi dan kemampuan orang Jawa Kristen sendiri, yang juga mempunyai semangat entrepreneur dan mandiri, seperti dicapai pada masa-masa sebelumnya. Malah, untuk menjadi Gereja mandiri, GKJ harus dicambuk melalui Nota Kopeng, yang berusaha mengakhiri bantuan pendanaan melalui proses penyapihan.[3] Sejak itulah, GKJ dan lembaga lainnya

[2] Pada masa Sadrach pun, saat ekonomi uang belum begitu dominan, peranan ekonomi juga cukup penting. Hal itu terbukti dengan adanya dorongan dari Sadrach sendiri kepada para pemimpin jemaat lokal supaya mengusahakan kehidupan ekonomi keluarga yang cukup sebagai dasar bagi pelayanan gereja. Bahkan, untuk membantu kehidupan orang yang kekurangan Sadrach juga mendorong ada persembahan sukarela. Sementara untuk menggalang kemandirian ekonomi jemaat, Sadrach merintis adanya kelompok semacam koperasi yang disebut Sinoman. Untuk lebih jelas bisa dilihat dalam Sutarman Partonadi (1988), *Sadrach and Its Contextual Roots* (Amsterdam, Rodopi)

[3] Pada persidangan Sinode GKJ, tahun 1973, di Sala, sebuah tim yang dibentuk untuk melakukan perundingan dan perjanjian kerja sama dengan GKN dalam perspektif baru melaporkan bahwa soal bantuan tenaga gereja akan dikurangi secara berangsur-angsur. Karena itu, tim ini

harus mulai mengembangkan potensinya untuk meneruskan misi Allah dan misi pembangunan.

Sejarah seperti itulah yang menjadi latar belakang mengapa pendeta GKJ harus bersedia membayar harga sebuah panggilan: penderitaan. Gaji pendeta mesti diukur ulang sesuai kemampuan jemaat, demi mengerjakan ladang misi yang sudah dibuka. Itulah sebabnya, istri pendeta GKJ di masa lalu menjadi tulang punggung penting yang menjaga keseimbangan antara pemberian Gereja dan tuntutan pasar kehidupan. Identitas mereka ditentukan oleh keterampilan mengelola gaji dari Gereja, kebutuhan keluarga, dan relasi sosial dalam masyarakat. Karena itu, selain melakukan kegiatan kewirausahaan sendiri, para istri berusaha dengan cara halus mendorong para pendeta melakukan kegiatan kewirausahaan demi menjaga dan mencukupkan kebutuhan keluarga.

PEREMPUAN KRISTEN JAWA, KELUARGA DAN INSTITUSI GEREJA

Yang menarik dari kisah empat perempuan Jawa di atas adalah keluarga menjadi hal penting. Dian, perempuan pertama berusaha untuk setiap minggu pulang dan berkumpul dengan keluarga. Pada saat seperti ini ia akan berusaha terlibat dalam kegiatan gereja. Walau, sejujurnya, dia berusaha untuk menawar: "Kalau diizinkan, saya ingin tetap bekerja!" Keterlibatan dia dalam kegiatan gereja pun dia belum memutuskan dan melihat kebutuhan gereja. Upaya pulang setiap minggu merupakan komitmen dia terhadap keluarga dan gereja. Demikian juga Dara. Setelah mengundurkan diri dari pekerjaannya –secara ekonomi memberi kelimpahan—dia tetap ingin membuka kelas Bahasa Inggris sambil membuka toko kelontong. Hal ini memperlihatkan bahwa dengan memiliki sumber ekonomi sendiri, identitas dia sebagai perempuan tetap deterministik. Walau, dia tetap memandang keluarga adalah penting, yang ditunjukan dengan upaya menabung untuk pendidikan anak-anaknya di masa depan.

Dina, dalam beberapa hal malah lebih tegas. Dia tidak ingin terlibat kegiatan gerejawi dan fokus pada kegiatan membesarkan anak dan menjadi guru di sekolah negeri. Artinya, keluarga dijadikan bahan untuk melakukan negosiasi supaya dibebaskan dari kegiatan kegerejaan secara institusional. Sementara, bagi Darni, dengan alasan keluarga, dia menolak suaminya terlibat dalam urusan kegerejaan, kecuali memang dibutuhkan. Penguasaan sumber ekonomi yang cukup membuat perempuan mempunyai posisi yang cukup baik untuk melakukan tawar-menawar secara sosial (Kumar, 2016). Selain ekonomi,

merekomendasikan sidang untuk memulai membuat peta jalan menggerakan persembahan warga guna menopang biaya hidup pendeta jemaat.

keluarga juga menjadi persoalan yang dijadikan untuk melakukan proses tawar-menawar (Taylor, 2010).

Hal ini agak berbeda dengan perempuan Kristen Jawa pada masa sebelumnya. Menelusuri kisah-kisah sebelumnya, terlihat bahwa gaya hidup sederhana seperti itu yang dihayati dan dikembangkan oleh para perempuan Kristen, istri pendeta Gereja di masa lalu (Wiriadinata, t.t., pp. 46-47). Mereka menerima gaji dan pemberian gereja dan warga gereja sebagai ungkapan penghargaan terhadap pelayanan pendeta suaminya, dan mengelolanya secara seimbang. Mereka mengelola semua itu dan dibagikan secara seimbang antara persembahan untuk gereja, kebutuhan hidup harian, pengembangan aktualisasi diri, dan kebutuhan memberi lain sesuai kondisi yang ada.

Selain itu, mereka juga mempersiapkan masa depan secara cermat dengan menabung, bekerja dan menekan keinginan demi biaya pendidikan anak-anak mereka. Sederhana bagi perempuan Kristen ini juga kombinasi antara pilihan, komitmen dan panggilan (Elgin, 1993). Semua itu dilakukan dengan sukarela, bukan sebagai hambatan yang harus diatasi, melainkan seperti sebuah seni mengukir kehidupan. Seperti sebuah karya seni, kehidupan mereka juga dihayati dan dipergumulkan secara internal dan spiritual, supaya menghasilkan keindahan. Keindahan itu tidak lain dan tidak bukan adalah pelayanan kepada jemaat dan terciptanya sebuah keluarga pendeta yang anggun dan bersahaja.

Tentu saja, sebagai sebuah pergumulan dan perjuangan, seringkali menghadapi kendala dan pengorbanan. Namun, mereka semua telah menyadari dengan kesungguhan apa artinya menjadi perempuan Kristen, istri seorang pendeta. Tanpa kecermatan dan seni yang luar biasa mengelola ekonomi keluarga, para pendeta Gereja Jawa akan menghadapi kesulitan yang boleh jadi menjadi perangkap yang memenjara. Pelayanan istri pendeta tidak kurang berat dan bermakna daripada pendeta itu sendiri. Perempuan-perempuan tangguh inilah yang pada masa sebelumnya, ketika kesempatan bekerja belum terbuka luas bagi mereka, menjadi penopang keluarga pendeta. Hadirnya perempuan tangguh yang dengan sukarela menerapkan gaya hidup sederhana, merupakan perwujudan doa: “Berikanlah kami pada hari ini: makanan kami yang secukupnya”.

Singkatnya, ada perbedaan menarik antara istri pendeta GKJ sekarang dan masa sebelumnya. Pada masa kini, mereka mempunyai daya tawar terhadap gereja, karena mempunyai sumber ekonomi bagi dirinya. Sebaliknya, pada masa sebelumnya, istri pendeta terlibat secara penuh dalam keluarga dan gereja, sebab kesempatan bekerja belum sepenuhnya terbuka untuk mereka. Akibatnya, mereka tidak punya pilihan lain. Yang relatif sama di antara perempuan Kristen

Jawa, istri pendeta dulu dan sekarang adalah hidup sederhana. Perbedaannya, gaya hidup sederhana sekarang sebagai komitmen untuk membangun keseimbangan antara kebutuhan internal dan eksternal, seperti membantu, persembahan, bantuan sosial dan rekreasi. Sebaliknya, dulu sederhana dihayati sebagai sebuah seni mengelola hidup di tengah keterbatasan. Sublimasi hidup sederhana dulu bisa terwujud dalam pelayanan yang total dalam gereja, sekarang hal itu bisa terwujud dalam kegiatan kewirausahaan, seperti yang diperlihatkan oleh Bunda Dara.

KEWIRAUSAHAAN PENDETA: PERSPEKTIF PEREMPUAN JAWA

Seperti disinggung di depan, terputusnya transformasi semangat Sadrach ke era sesudahnya, menjadikan GKJ mengalami penurunan peran sosial mereka di masyarakat. Di tengah perjuangan untuk meraih kembali peran social pendeta di gereja dan masyarakat, pada Sidang Sinode tahun 1973, gagasan tentang pekerjaan "samben"[4] pendeta menjadi diskusi cukup hangat. Memang, tidak ada keputusan menentukan pada masa itu: mengenai apakah pendeta boleh mengerjakan pekerjaan sambilan atau tidak. Namun, gagasan ini menjelaskan bahwa kewirausahaan mesti menjadi pokok penting pendeta ketika hendak mengembangkan jemaat sebagai agen perubahan masyarakat. Karena gereja secara hakikat dan teologis tidak bisa memisahkan dan mengabaikan dunia, tetapi dia harus ikut mengubah dunia supaya berita keselamatan bisa disampaikan kepada dunia sekitar.

Berpijak kepada percakapan di Sidang Sinode GKJ XIII tahun 1973 tersebut, diakui atau tidak, di dalam GKJ ada kesempatan pendeta melakukan kegiatan kewirausahaan sebagai bagian dari panggilannya. Hal itu terjadi, tampaknya, lebih disebabkan oleh aspek ekonomis. Mengapa? Karena secara organisasional, dalam rangka mendukung kemandirian GKJ, khususnya pembiayaan biaya hidup pendeta, telah dibentuk sebuah lembaga yang disebut DBAG[5], dana bantuan antar-gereja. Lembaga ini didesain sebagai sebuah lembaga yang bertujuan menolong setiap gereja, supaya dimampukan memanggil pendeta untuk melayani jemaat, dengan cara memberikan subsidi penggajian.

[4] Kata "samben" (dari Bahasa Jawa, artinya; pekerjaan di luar pekerjaan pokok dan bisa dikerjakan "sambil" mengerjakan pekerjaan lain; dalam Bahasa Indonesia hal itu diterjemahkan sebagai "sampingan", pekerjaan sampingan).

[5]Sebelum menjadi DBAG (dana bantuan antar-gereja), badan ini disebut sebagai Deputat Gereja Sekeng. Walau mengalami perubahan peran dan fungsinya belum jauh bergeser, yaitu sebagai upaya bersama mencermati, memantau dan mengulurkan bantuan guna membantu gereja-gereja yang belum bisa memenuhi kewajiban standarnya: membayar BHT yang ditetapkan Sinode GKJ.

Istilah yang digunakan adalah *sangkul-sinangkul ing bot-repot*. Sebuah lembaga solidaritas antar-gereja demi menjalankan misi gereja membangun masyarakat.

Sebuah PA dalam persidangan itu menjelaskan bahwa teologi kemah Rasul Paulus mestinya dibahas dengan cermat, supaya pendeta dimampukan melakukan kewirausahaan tanpa mengabaikan pelayanan sebagai gembala umat, pelayan sakramen. Sebab, bisa jadi, pola ini bisa menjadi pola yang dikembangkn GKJ, yang tidak bertentangan dengan budaya Jawa secara umum, khususnya berkaitan dengan status pendeta sebagai pemimpin umat.

Yang menarik dari proses PA itu adalah beberapa pertanyaan yang coba dikemukakan oleh pemimpin PA (Drs. W.H.M. Reinders), khususnya berkaitan dengan gaji kepada para pendeta –yang harus mulai menyadari ada penurunan, karena perubahan format kerja sama—dan ada empat (4) pemikiran yang ditawarkan, yaitu: (1) Gaji (*Arto dahar*) pendeta dibayar penuh oleh Jemaat. (2) Sebagian atau seluruh gaji ditanggung oleh pendeta sendiri melalui penghasilan lain. (3) Pendeta dibayar penuh oleh Pemerintah. (4) Pendeta tidak beristeri/berkeluarga (seperti gereja Roma Katolik).

Apakah keuntungan dan kerugian dari ke-empat sistem ini, dan manakah yang paling sesuai, dan manakah yang paling baik untuk GKJ? Ini pertanyaan penegasan dari pemimpin PA kepada semua peserta sidang. Melanjutkan pertanyaan tersebut, secara praktis, dia memberikan contoh sebagai berikut:

> "….kalau dalam suatu Jemaat ada 50 kepala keluarga, dan mereka masing-masing membayar 2% daripada penghasilan mereka untuk *arto dahar* pendeta, itu berarti 100% dari penghasilan rata-rata semua kepala keluarga. Apakah sistem itu, kadang-kadang dipakai di dalam gereja lain, juga dapat dipakai di dalam GKJ? Atau menurut keterangan, ada suatu Jemaat dimana 10 Kepala Keluarga membayar 10% dari penghasilan mereka masing-masing untuk *arto dahar* pendeta, sehingga gajih pendeta manjadi rata-rata dari gajih mereka. Atau, kalau penghasilan rata-rata di suatu Jemaat agak rendah, dan tidak cukup untuk pendeta, 30 KK umpamanya, membayar 5% dari penghasilan mereka masing-masing: gajih pendeta menjadi 150% dari gajih rata-rata para anggota."

Lalu, pada akhir pertanyaan, dia menegaskan, apakah contoh itu layak bagi GKJ?

Pergumulan dari peserta sidang berkaitan dengan pertanyaan itu, tidak langsung bersifat praktis dan siap uji atau diterapkan. Jawaban para peserta sidang, yang diwakili oleh sebuah kelompok diskusi menyatakan seperti di bawah. Pemimpin kelompok, Pdt. Soekendro Kephas (GKJ Purworejo) mengungkapkan:

> "Secara fundamentil Pendeta tidak dapat disamakan dengan Imam-Imam dalam Perjanjian lama. Karena kita hidup dalam suasana Perjanjian Baharu, dimana semua orang percaya adalah mempunyai jabatan Nabi, Imam dan Ratu/Raja. Yang penting dalam hal ini ialah bagaimana Gereja dibawah pimpinan Tuhan Yesus menunaikan tugasnya di tengah-tengah dunia ini, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan bagi penunaian tugas tersebut."

Berdasarkan dasar itu, selanjutnya Pdt. Soekendro, melanjutkan uraiannya, ke dalam empat (4) hal, demikian: (1) Atas dasar itu, maka masalah pembiayaan Jemaat adalah tanggung jawab seluruh Jemaat. Jemaat perlu membangun tanggung jawab tersebut. (2) Pribadi Pendeta itu sendiri wajib menunjukkan kesungguhan pengabdiannya kepada Tuhan Yesus Kristus. Jikalau demikian, kesadaran anggota gereja juga akan terbangun dan tanggungjawabnya akan tampak. (3) Pendeta dan Majelis Gereja wajib bersama-sama menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab semua warga Gereja. (4) Tolong-menolong antar Gereja perlu ditingkatkan.

Dengan demikian, dia menyimpulkan, maka yang paling baik dan menguntungkan bagi GKJ dalam hal *arto dahar* Pendeta ialah hal itu dibayar penuh oleh Jemaat. Untuk mendukung itu, maka kata tanggung jawab ditekankan berulang-ulang. Tanggung jawab itu ada di dalam kehidupan warga, tetapi juga majelis dan pendeta itu sendiri. Tanggung jawab warga adalah menyediakan sarana supaya *arto dahar* pendeta menjadi cukup, sementara tanggung jawab pendeta adalah kesungguhan mengabdikan diri kepada Tuhan melalui jemaat. Dasar dari itu semua adalah sikap saling tolong-menolong; dan sikap ini perlu ditingkatkan dalam kehidupan antar-gereja.

Sementara itu, berkaitan dengan pembiayaan jemaat, kelompok PA lain (Kelompok V) justru diminta untuk bersama-sama menggumuli problema yang sering melibatkan kehidupan Gereja, khususnya persoalan yang menyangkut apakah para Pendeta dibenarkan mempunyai "Samben" atau wira usaha. Kelompok V, berkesimpulan Bangsa Israel, situasinya sebagaimana tersebut dalam Bilangan 18:12-15, 20-21, mempunyai situasi yang lain, meskipun demikian bangsa Israel dan Gereja sebagai bangsa yang terpilih pada masa kini mempunyai fungsi yang sama. Adalah sangat ideal, apabila *arto dahar* Pendeta dibayar penuh oleh Jemaat.

Tetapi, selanjutnya diungkapkan, kondisi dan situasi setiap Jemaat berlainan, sehingga: tidak bijaksana apabila mengambil keputusan, seorang Pendeta **diperbolehkan "nyambi"** atau **tidak diperbolehkan "nyambi"**.

Kelompok ini tidak cukup tegas menyimpulkan apakah pendeta boleh melakukan wira usaha guna menopang kesejahteraan dia dan keluarganya atau tidak. Persoalan itu diserahkan kepada masing-masing gereja. Sistem presbiterial

memungkinkan kebijakan yang berlainan, karena setiap gereja mempunyai kemandiriannya sendiri-sendiri.

Untuk tidak tergesa-gesa memberikan kesimpulan, di akhir pernyataannya, kelompok menyatakan: "Hal-hal tersebut seyogyanya diserahkan kepada pribadi Pendeta sendiri, melihat situasi dan kondisi; mempertimbangkan motif atas keputusan yang diambil, ingat: Rasul Paul pernah menyatakan bahwa tanpa bantuan "**gaji**" pun Rasul Paul dapat dan akan terus mengabarkan Injil."

Boleh jadi, karena hanya PA, para peserta tidak mendorong wacana ini dijadikan keputusan sidang. Apa yang diungkapkan sekadar sebuah himbauan dan bukan sebuah mandat organisasi (GKJ) untuk diterapkan pada tingkat gereja lokal. Karena bercorak wacana, hal ini membawa akibat yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan jemaat. Kebebasan mengembangkan dan menerapkannya secara praktis-teologis tergantung pada kehendak pendeta dan warga jemaat di masing-masing gereja. Namun, setidaknya, dengan wacana ini para pendeta dan warga jemaat menyadari bahwa ada keterbatasan keuangan, tetapi juga ada kebutuhan atau kehendak untuk menopang pelayanan pendeta tanpa harus mengorbankan salah satu dari dua hal penting: keluarga pendeta dan warga jemaat. Semua itu membuka kemungkinan para pendeta mengembangkan pelayanan sosial-ekonomi dalam keseimbangan dengan pelayanan di dalam gereja (Adi, 2017).

Apakah wacana teologis tentang "pendeta boleh nyambi tetapi juga tidak boleh nyambi" menjadi dasar bagi pengembangan kreatif gereja sebagai penggerak pembangunan di wilayah pelayanannya? Atau, wacana itu menjadi pijakan bagi beberapa pendeta yang menghadapi kesulitan ekonomi di dalam gereja melakukan usaha-usaha wirausaha selama tidak menganggu pelayanan gerejawi secara mendasar? Atau, dengan semakin menguatnya bentuk baru kapitalisme (Harvey, 1989), lalu para pendeta yang mengalami kesulitan keuangan mempergunakan kesempatan itu demi meningkatkan ekonomi keluarga?

Tentu sebagian besar pertanyaan itu di luar *cakupan* dari tulisan ini. Namun, untuk meneropong itu, setidaknya, melalui pikiran para istri pendeta yang kasusnya diangkat, kita bisa meraba apakah memang di kalangan keluarga pendeta sudah muncul dorongan untuk melakukan kewirausahaan: apa motivasinya dan untuk tujuan apa?

Pengalaman tiga istri pendeta ini bisa memberikan sedikit gambaran tentang apa dan bagaimana kewirausahaan itu; serta apakah sebaiknya pendeta perlu melakukan atau tidak. Sebelum menjawab tentang apa itu kewirausahaan dan bagaimana peran pendeta, semua istri pendeta menyatakan bahwa secara

umum gaji yang diterima oleh mereka –untuk saat ini—cukup. Sebab, seringkali, mereka semua menyadari ada hal-hal tak terduga yang mereka terima yang seringkali nilainya melebihi dari nominal uang. Kebaikan warga jemaat dan warga sekitar yang dengan rela memberi apa yang mereka butuhkan dalam keluarga adalah "berkat". Hal-hal demikian menjadikan mereka senantiasa berkecukupan.

Ketika ada pertanyaan dengan kondisi cukup itu, apakah seorang pendeta masih perlu melakukan pekerjaan sambilan atau kewirausahaan lain? Bagi Dina, dengan mendasarkan pada kemampuan jemaat di mana suaminya melayani, "pendeta tidak harus melakukan wira usaha!" Mengapa? Sebab, pekerjaan pelayanan jauh lebih utama daripada sekadar mencari uang. "Kami berdua, semua bekerja. Saya guru PNS. Jadi, lebih baik waktu yang ada untuk pelayanan kepada jemaat". Katanya menegaskan. Namun, seandainya kondisi memaksa, bagi dia pekerjaan penulis menjadi pilihan bagi kewirausahaan pendeta ketimbang profesi lain. Katanya, "Sepertinya dengan menulis, pendeta jauh lebih dihargai". Menurutnya, melalui menulis ada upaya juga menyebarkan ajaran Tuhan secara lebih halus. Baginya, kunci kesejahteraan dalam keluarga adalah mengelola keuangan –berapapun jumlahnya—secara terbuka.

Kalau bagi Dina kewirausahaan pendeta tidak merupakan keharusan, di mata Dian hal itu perlu. Mirip dengan Dina, "Pendeta tidak bisa menjalankan wira usaha sesuai minatnya sendiri dan tidak mempertimbangkan profesi dan pelayanannya", katanya. Karena itu, bagi Dina, kewirausahaan yang cocok untuk pendeta (dalam hal ini suaminya) adalah menulis. "Dalam pandangan saya, kewirausahaan yang cocok untuk pendeta adalah menulis: menulis apa saja, dan lebih khusus yang berkaitan dengan firman dan kehidupan jemaat", katanya menegaskan.

Menulis bagi Dina dan Dian mempunyai banyak fungsi dalam diri seseorang. "Sekurang-kurangnya, kalau tidak bisa mengubah pikiran, menulis memberi informasi penting". Itulah sebabnya, bagi Dina, kalau pendeta bisa membuat tulisan yang baik, itu bisa menjadi modal pokok melakukan kewirausahaan. Melalui tulisan juga, katanya melanjutkan: "Warga bisa diberdayakan. Melalui perubahan cara berpikir, pemberdayaan bisa dengan mudah dilakukan. Ini perlu untuk pengembangan ekonomi jemaat". Tampaknya, baginya, menulis bisa terarah ke dua jalur sekaligus: penguatan masyarakat dan pemberdayaan jemaat. Menulis adalah mengubah cara pandang dan itu pemberdayaan.

Sementara, bagi Dara, gaji pendeta suaminya, menurutnya, cukup untuk biaya operasional dan auransi hari tua. Katanya, "BHT pendeta cukup untuk

biaya operasional dan asuransi hari tua kami". Tampaknya, bagi Dara, gaji suaminya lebih banyak diarahkan untuk biaya kebutuhan harian dan tabungn hari tua. Bagaimana dengan kebutuhan lain? Dia membuka kursus Bahasa Inggris untuk "membantu ekonomi keluarga".

Itulah tampaknya yang menjadi latar belakang mengapa kewirausahaan bagi Dara sangat penting. "Kewirausahaan pendeta penting: selain untuk kesejahteraan keluarga juga untuk aktualisasi diri!" Kalau hanya untuk mencari dana tambahan, mungkin hal itu bagi pendeta terlalu sederhana. Karena itu, dia mendorong suaminya terus mengajar di sebuah sekolah teologi kecil di dekat rumah dan tempat pelayanannya. Katanya, "Ada 50 mahasiswa yang diajar oleh suami saya. Dengan melakukan itu, seorang pendeta bisa aktualisasi diri di luar pekerjaannya, yang berguna mempersiapkan hamba-hamba Tuhan memahami ajaran Alkitab dengan baik". Jadi, kewirausahaan pendeta sudah semestinya mendorong perluasan ajaran Tuhan bagi kehidupan yang lebih baik. Tampaknya, aspek ekonomi ditempatkan sejajar dengan perluasan firman Tuhan.

Kewirausahaan para pendeta di mata istrinya tidak selamanya dibenarkan, meski hal itu mendatangkan tambahan ekonomi bagi keluarga. Kalaupun kewirausahaan itu dilakukan, para perempuan lebih mementingkan tujuan dan manfaat yang disumbangkan daripada uang yang diperolehnya. Karena itu, ketiga perempuan Kristen istri pendeta ini mendorong kewirausahaan yang mendukung pelayanan suaminya di gereja, yaitu penulis dan pengajar. Manfaat positif, pemberdayaan dan perluasan firman Tuhan menjadi ukuran ketimbang tambahan keuangan, ketika pendeta melakukan wirausaha. Atau, kewirausahaan itu mesti berjalan seiring dengan pelayanan firman Tuhan yang mendatangkan kehidupan yang lebih baik. Untuk itulah, para istri pendeta ini tetap berusaha bekerja atau mempertahankan pekerjaan yang sekarang dijalani, supaya secara ekonomis keluarga pendeta tidak kekurangan, dan secara sosial tetap bisa melakukan pelayanan gerejawi dan sosial, serta membawa dampak bagi warga gereja dan masyarakat.

PENGELOLAAN DIRI DAN KELUARGA: MEKANISME NEGOSIASI

Untuk mendukung kehidupan keluarga pendeta selalu berada dalam keseimbangan dan harmoni, ketiga perempuan Kristen ini menerapkan pola hidup yang hampir sama: hidup sederhana. Bagi Dian indikator hidup sederhana adalah menghindari hutang; sementara bagi Dara indikator hidup sederhana adalah memanfaatkan pekarangan untuk kebutuhan harian, dan bagi Dina indikatornya adalah menyesuaikan antara pendapatan dan pengeluaran, serta mengontrol keinginan.

Bagi Dara hal itu sangat jelas dan mudah dilakukan. Bagi orang yang berorientasi kecukupan salah satu sikap penting adalah memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan dan kehidupan. Dengan sistem tanam bergilir (rotasi) dan memelihara ternak, seperti ayam, bebek, dan ternak kecil lain, sangat memungkinkan sebuah keluarga akan terus mampu hidup sederhana, sehat, dan ramah lingkungan. Gagasan ini yang mendasari keluarga Dara dan suaminya guna menopang kehidupan pelayanan. Sehingga, dia mengatakan: "Pada akhir bulan pun, kami masih bisa menikmati makan enak dan bergizi dengan cara memotong ayam kampung yang kami pelihara". Gagasan ini lahir dari filsafat kehidupan bahwa alam telah memberikan secara cukup bagi kehidupan. Tetapi, sebaliknya, seberapa besar alam pun telah memberikan hasil, hal itu tidak mencukupkan kerakusan seseorang.

Sementara, bagi Dian tidak berhutang berarti kehidupan kita akan jauh dari kecemasan. Orang yang tidak mau berhutang (uang) mengupayakan penghayatan hidup: bukan mencari barang milik, tetapi menjalani hidup dalam pengalaman konkrit apa adanya. Karena itu, kesederhanaan, kebersahajaan dihayati dalam hidup sehari-hari. Orang seperti ini tidak mau diikat oleh benda yang tampak –yang bisa dicapai dengan uang, tetapi berusaha memancarkan hidup, memberi pengaruh berdasarkan kekayaan pengalaman (spiritual) yang dijalani.

Bagi keluarga Dina selama masih mampu menyeimbangkan pengeluaran antara satu dengan yang lain, kebahagiaan akan bisa terwujud. Maka, bagi dia yang diminta mengelola keuangan keluarga, selalu ada pembagian seimbang antara kebutuhan persembahan, membantu orang lain, kebutuhan pokok dan kebutuhan hobi, seperti membeli buku atau jalan-jalan bersama. "Kami membiasakan mengagihkan uang untuk persembahan, menabung, dan tentu saja memenuhi kebutuhan pokok, termasuk kebutuhan hobi, beli buku, misalnya, untuk mendukung profesi". Tak lupa, berkaitan kegiatan lainnya, dia menyatakan: "Kebutuhan lain menyesuaikan".

Tidak jauh berbeda dengan Dian adalah konsep hidup yang diperjuangkan Dina: mengontrol hidup. Seperti kebanyakan orang Jawa, khususnya perempuan, mengontrol hasrat merupakan kunci keseimbangan hidup (Brenner, 1991). Suzanne Brenner (1991), yang meneliti perempuan pengusaha batik Sala, menemukan mengapa kaum perempuan penjual Batik di Pasar Klewer kebanyakan perempuan. Dia menyatakan bahwa kaum lelaki Jawa menyerahkan pengelolaan uang kepada perempuan, karena mereka mampu mengontrol hasrat dan nafsunya lebih baik. Mereka lebih bisa hidup dalam ruang domestik, bersedia setia dengan pasangan, dan karena itu perempuan lebih cocok mengelola keluarga. Sementara itu, untuk menyalurkan hasrat

produktivitas mereka menjalankan bisnis menjual batik, yang dimulai dari "mulut ke mulut" dan akhirnya berkembang ke dalam sebuah pasar. Klewer adalah simbol penjinakkan hasrat kaum perempuan yang menghasilkan bentuk kewirausahaan yang menyeimbangkan kepentingan domestik dan public (Brenner, 1991, pp. 238-245).

Memang, kasus Dina tidak memperlihatkan gambaran seperti yang Brenner ungkapkan. Tapi, setidaknya, siapa yang bisa mengontrol diri dan mengelola hasrat secara produktif tidak hanya akan menopang hidup sederhana. Sebaliknya, dalam jangka panjang, itu akan mampu menghasilkan bentuk kewirausahaan bagi kaum perempuan (Kumar, 2016). Domestikasi bukan halangan bagi perempuan untuk pasif. Justru melalui proses domestikasi sebuah gerakan kewirausahaan menempuh jalan yang berbeda: kewirausahaan yang berpangkal dari wilayah dalam keluarga, yaitu perempuan dan seni. Singkatnya, mengontrol hasrat di kalangan perempuan Jawa bersifat sublimati, bagaimana hasrat itu dibentuk, diarahkan untuk sebuah proses kreatif yang menghasilkan seni dan ekonomi, yaitu batik dan pertukaran atau perdagangan (Brenner, 1991, pp. 78-80, 85-86).

Apa artinya hidup sederhana bagi keluarga pendeta Jawa? Jelas, dengan menyatakan diri sebagai pendeta gereja Jawa, hidup sederhana bukan sekadar komitmen, tetapi juga panggilan. Artinya, hidup sederhana sudah semestinya menjadikan bagian yang terus dihidupi dan dihayati oleh keluarga pendeta. Kalau hendak dipertegas lagi, hidup sederhana merupakan sebuah kerelaan dan perjuangan mencapai hidup yang sejahtera bagi semua.

Ketiga perempuan Kristen Jawa ini memperlihatkan bahwa dengan pekerjaan yang mereka miliki, semua berani melakukan negosiasi sosial untuk tidak terlibat secara penuh dalam kegiatan gerejawi. Dengan bekerja mereka mempunyai sumber ekonomi dan identitas sebagai perempuan Jawa, yang mandiri dan berani. Namun, untuk memperlihatkan determinisme identitasnya itu, mereka berusaha sebaik mungkin memelihara kehidupan keluarganya, sebagai keluarga model: tidak berhutang, hidup cukup, mengelola kebun, menyeimbangkan pendapatan dan pengeluaran. Sehingga, dengan identitas dan keluarga sebagai model keluarga harmonis, perempuan ini juga menjaga martabat kelembagaan gereja. Identitas baru mereka justru diselaraskan dengan institusi keagamaan, gereja. Artinya, keluarga pendeta menjad pintu pertama mengenal institusi Kristen di masyarakat. Hal itu bisa terwujud justru karena perempuan, istri pendeta ini mempunyai identitas yang kokoh yang dibangun di atas ekonomi dan pekerjaan yang mereka miliki.

PENUTUP

Tulisan ini telah menelusuri proses negosiasi antara identitas perempuan, istri pendeta dengan gambaran institusional gereja, sebagai lembaga agama. Penelusuran itu juga menggunakan pendekatan biografi, yang dipaparkan secara singkat. Dari gambaran biografi itu diperoleh gambaran kewirausahaan pendeta, khususnya para suami mereka sebagai "kasus". Selain itu, berdasarkan biografi itu juga muncul gambaran bahwa pendeta jemaat tidak selalu, dalam rangka mewujudkan kesejahteraan keluarga, harus melakukan proyek kewirausahaan, baik secara pribadi maupun organisasi. Kalaupun kewirausahaan tidak bisa dihindarkan, pandangan perempuan Kristen ini menekankan bahwa kewirausahaan pendeta mesti terkait dengan pelayanan yang dilakukan, yaitu untuk memperkuat jemaat atau mengabarkan firman Tuhan secara praktis, seperti menulis atau mengajar. Dari situ, bisa ditafsirkan bahwa kewirausahaan pendeta harus terkait dengan penyebaran firman Allah dengan cara yang lebih kreatif yang bisa diterima oleh publik dan warga jemaat (Waterman J. M., 1999).

Terungkap pula bahwa kehidupan pendeta yang harmonis dan berkecukupan tidak bisa dipisahkan dari cara dan gaya hidup yang dipilih oleh para perempuan Kristen ini, yaitu gaya hidup sederhana dan bersahaja. Gaya hidup ini tidak berarti harus berkekurangan. Sebaliknya, gaya hidup ini menekankan tentang kesadaran membatasi kebutuhan supaya mampu memberikan pertolongan kepada pihak lain. Sederhana adalah sebuah pilihan sukarela. Namun, semua itu ditempuh oleh para perempuan Kristen istri pendeta sebagai komitmen dan panggilan hidup.

Melalui pekerjaan dan sumber ekonomi yang mereka miliki serta kehidupan keluarga yang harmonis, para perempuan ini telah melakukan negosiasi untuk tidak banyak terlibat dalam kegiatan gereja. Sebaiknya, dengan kedua hal itu, pekerjaan dan keluarga yang tertata mereka berusaha memperlihatkan bahwa identitas yang mereka perjuangkan mendukung dan menjadi cerminan kelembagaan gereja di masyarakat. Melalui keluarga mereka, masyarakat bisa melihat gambaran gereja secara langsung dan praktis. Dalam konteks ini, peran perempuan sangat penting dan menentukan. [***]

REFERENSI

Adi, S. (2017). Religious Entrepreneurship: Christianity and Social Transformation in Contemporary Indonesia. *Exchange 46 (4)* , 328-349.

Bourdieu, P. (1995). *Outline of A Theory of Practice.* Cambridge: Cambridge University Press.

Brenner, S. A. (1991). Competing Hierarchies: Javanese Merchants and The Priyayi Elite In Solo, Central Java. *Indonesia, No. 52 (October)* , 55-83.

Bryskog, S. (2002). *Story as History-History as Story: The Gospel Tradition in the Context of Ancient Oral History.* Boston and Leiden: Brill Academic Publisher, Inc.

Elgin, D. (1993). *Voluntary Simplicity: Toward A New Way of Life that is Outwardly Simple Inwardly Rich.* New York: Quill William Morrow.

Elliott, J. (2005). *Using Narrative in Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches.* London and New Delhi: Sage Publications Ltd.

Geertz, H. (1985). *keluarga Jawa.* Jakarta: Grafiti Pers.

Guillot, C. (1985). *Kiai Sadrach: Riwayat Kristenisasi di Jawa.* Jakarta: PT Graffiti Pers.

Harvey, D. (1989). *The Condition of Postmodernity: An Enquiry into the Origin of Cultural Change.* Cambridge, Massachusetts and Oxford, United Kingdom: Blackwell.

Kaul, N. (2008). *Imagining Economics Otherwise: Encounters with Identity/Difference.* London, New York: Routledge.

Kumar, P. (2016). *Indian Women as Entrepreneurs: An Exploration of Self-Identity.* London, New Delhi: Palgrave Macmillan.

Partonadi, S. S. (1988). *Sadrach's Community and Its Contextual Roots: A Nineteenth Century Javanese Expression of Christianity.* Amsterdam: Rodopi .

Sumartana, T. (1993). *Mission at the Crossroad: Indigenous Churches, European Missionaries, Islamic Association and Socio-Religious Change in Java, 1812-1936.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Taylor, S. (2010). *Narratives of Identity and Place.* London, New York: Routledge.

Teeuw, A. (1997). *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Waterman, J. M. (1999). *Religion and Economics: Noramtive Social Theory*. New York: Springer Science and Business Media, LLC.

Wiriadinata, E. (t.t.). *Istri Gembala Sidang.* Bandung: Lembaga Literatur Baptis.